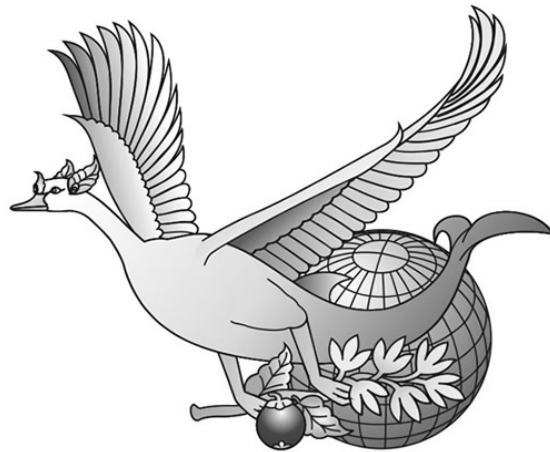


PENELITIAN DIPA

(ARTIKEL)

SENI ORANG “KUNO” (SUKER) JEPARA (Ekpresi Hidup Orang-orang “Kuno” (Suker) Jepara dalam Kesenian Kentrung)



Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.

Dengan mahasiswa yang dilibatkan
Kiky Verry Hanung
Rhona Halidian Irsyad

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISI SURAKARTA
September, 2011**

(ARTIKEL)

SENI ORANG “KUNO” (SUKER) JEPARA
(Ekpresi Hidup Orang-orang “Kuno” (Suker) Jepara dalam Kesenian Kentrung)

Bondan Aji Manggala, M.Sn (NIP: 198105272008121001)

Abstract

Folk art forms, like other art forms, is form of expression of individual or group to compensate aesthetic needs. This expression does not appear out of nowhere, the influence of material and ideational aspects in a realm of culture. A community are embodied and expressed by the messages and symbols of local aesthetic that is very exciting to be excavated and interpreted. Kentrung art as an object of this research has interesting and important expression of community supporters. This relates to the ownership of art which is managed by a society characterized by a special in Jepara is a community of people Kuna/Suker. A community of people who quirky and consistently maintain the culture of "ancestor" them. They have art in life, and art (kentrung) is a vehicle and the mode of symbolic expression of their quirky life simulation. As to whether the symbols constellation in music and speech language contained in this kentrung art? This study will try to peel attractiveness that exist in two forms of this art genre of art speech through a naturalistic approach to the phenomenological perspective, a greater emphasis on emic viewpoint with hermeneutic analysis.

Key words: the kuna / Suker, kentrung art, expression

Abstrak

Bentuk seni rakyat, sebagaimana bentuk kesenian lainnya, tidak lain adalah bentuk ekspresi dari individu atau kelompok untuk kompensasi kebutuhan estesisnya. Hanya saja, ekspresi ini tidak muncul begitu saja, pengaruh aspek material dan ideasional dalam sebuah ranah kebudayaan. sebuah kelompok masyarakat terwadahi dan terekspresikan oleh pesan dan simbol-simbol estesis lokal yang sangat menarik untuk digali dan diinterpretasi. Kesenian Kentrung sebagai obyek dari penelitian ini memiliki ekspresi menarik dan penting bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan seni yang dikelola oleh sebuah masyarakat berkarakteristik khusus di Jepara yaitu komunitas orang-orang “Kuno” (Suker). Sebuah komunitas masyarakat yang nyentrik dan konsisten menjaga budaya “leluhur” mereka. Mereka memiliki seni dalam hidup, dan kesenian (kentrung) merupakan wahana ekspresi dan modus simbolis dari simulasi kehidupan mereka yang nyentrik. Seperti apakah simbol-simbol yang terkonstelasi dalam musik dan bahasa tutur yang terkandung dalam kesenian Kentrung ini? Penelitian ini mencoba akan mengupas kemenarikan-kemenarikan yang ada dalam dua bentuk kesenian bergenre seni tutur ini melalui pendekatan naturalistik berperspektif fenomenologi, yang lebih menekankan pada cara pandang emik dengan analisis hermeneutik.

Pendahuluan

Kesenian *Kentrung* merupakan bentuk seni tutur (bercerita) rakyat yang hidup di wilayah kabupaten Jepara, Jawa Tengah. *Kentrung* adalah seni mendongeng yang dibalut dengan musik, pantun-pantun komedi, dan nyanyian. Kesenian *Kentrung* Jepara sudah dikategorikan sebagai seni ‘langka’. Selain langka karena populasinya (hanya tertinggal satu di Jepara), ke-‘langka’-an kesenian juga dapat dilihat karena ketahanan hidup yang dimilikinya saat ini. ‘Terselip’ dibalik cerita-cerita tentang ketidak-berdayaan hingga punahnya banyak kesenian rakyat tradisional, Kesenian *Kentrung* -- di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit – rupanya mampu menunjukkan kehidupannya yang masih ‘kuat’ dan harmonis dengan masyarakat pendukungnya hingga saat ini.

Pada era tahun 1930-an *Kentrung* merupakan kesenian rakyat yang populasinya banyak dan wilayah persebarannya cukup luas di Jawa Tengah, Timur dan Yogyakarta. Memasuki era tahun 1950-an hingga 1980-an populasi kedua kesenian ini berangsur-angsur menyusut jumlahnya dan punah di beberapa wilayah persebaran. Kesenian *Kentrung* tergeser atau tergantikan oleh kesenian-kesenian rakyat lain yang tersentuh modernisasi dan lebih populer pada masa itu¹.

Kentrung (desa Ngasem) di Jepara, tercatat mulai berdiri di tahun 1935 – sebagai media dakwah penyebaran agama Islam – hingga saat ini kesenian ini masih hidup. Walaupun *Kentrung* memiliki frekuensi pementasan tidak banyak, namun kesenian ini masih tampak hidup dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Sebuah kenyataan yang meng-indikasikan kehidupan kesenian rakyat tradisional yang masih cukup baik. Masyarakat pendukung kesenian masih menunggu dan merindukan kehadiran pertunjukan kedua kesenian ini pada hajatan-hajatan yang diselenggarakan warga setempat.

Bahkan tidak hanya itu, ketika pertunjukan berlangsung tampak suasana yang sangat interaktif-komunikatif antara kesenian dan penontonnya. Ekspresi tutur dan musik beserta ekspresi simbolis di dalam elemen-elemen tersebut pada kesenian *Kentrung* masih dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Elemen-elemen pertunjukan tersebut terekspresikan dengan nuansa ke-lokal-an yang cukup kuat sehingga terkadang penonton di luar budaya masyarakat pendukung tidak bisa menghayati pertunjukan seutuhnya. Berbeda dengan masyarakat

¹ Kuntowijoyo, dkk, 1986, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Jogjakarta: Javanologi, hal. 131.

pendukungnya, hingga saat ini ekspresi yang muncul pada kesenian tersebut masih diakui sebagai cerminan kelakuan, perilaku, pandangan hidup, dan sarat dengan simbol-simbol dari budaya lokal masyarakat pendukungnya. Pengakuan inilah yang membuat kesenian *Kentrung* masih ‘cocok’ untuk dihayati dan senantiasa dihidupi oleh masyarakat pendukungnya.

Di sisi lain, kehidupan kesenian ini juga tidak lepas dari keberadaan masyarakat pendukungnya yang memiliki karakteristik budaya yang khas, yakni komunitas orang-orang “Kuno” (suker) di Jepara. “Kuno” merupakan istilah yang digunakan pada umumnya masyarakat Jepara untuk menyebut sub masyarakat di wilayah Jepara yang masih *kolot* atau bertahan dengan prinsip-prinsip budaya ‘nenek moyang’. Pada kemajuan budaya masyarakat Jepara yang pesat dewasa ini, keberadaan orang-orang “Kuno” (Suker) (khususnya di wilayah Ngasem, Batealit, Jepara) memiliki karakteristik budaya yang berbeda dengan masyarakat Jepara pada umumnya. orang-orang “Kuno” (Suker) justru terlihat ‘nyentrik’ atau memiliki keunikan-keunikan tersendiri, yang sebenarnya merupakan cerminan kehidupan budaya masyarakat Jepara agraris di masa lampau.

Sebuah konstelasi budaya yang tampak pada kesenian ini, yakni keterpaduan antara sistem kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem religi – dalam hal ini Islam – dipadukan dengan aspek lingkungan alam dan aspek kehidupan sosial. Hal tersebut tampak pada pengemasan simbol-simbol budaya sebagai implemementasi dari karakteristik masyarakat dalam kesenian tersebut. Hanya saja, simbol-simbol yang muncul dalam kesenian-kesenian tersebut bukan dalam bentuk musikalitas saja, namun lebih pada ekspresi simbol-simbol tutur (cerita yang disampaikan), dan simbol-simbol lainnya yang digunakan untuk mengekspresikan aspek-aspek yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang menjadi dorongan kuat untuk melakukan penelitian mengenai ekspresi budaya yang tercermin dalam simbol-simbol “kesenian” memiliki koherensi yang kuat terhadap karakteristik budaya lokal yang mendukungnya².

Kesenian *Kentrung* menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam berkaitan dengan keberadaannya yang dimiliki oleh komunitas orang-orang “Kuno” (Suker) di desa Ngasem, Batealit, Jepara. Terlebih lagi ketika kesenian ini diakui oleh orang-orang “Kuno” (Suker)

² Asumsi ini diilhami oleh pernyataan Zulkarnain Mistortoify dalam makalah hasil penelitian berjudul *Kejhungan Madura: Sebuah Ungkapan Ekspresi "Kekerasan" [?]* yang diseminarkan pada tanggal 22 Januari 2007 dalam rangka Seminar Hasil Penelitian Hibah Dosen Muda dan Fundamental di Ruang Seminar STSI Surakarta

sebagai cerminan jati diri. Pola kelakuan, perilaku, dan pandangan hidup diakui masih sangat lekat di dalam ekspresi tutur, dan musik maupun simbol-simbol yang terkandung dalam tutur, dan musik pada kesenian *Kentrung*. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan jika melalui kajian ekspresi dan simbol-simbol di dalam kesenian *Kentrung* dapat menjadi ‘jendela’ pandang untuk melihat sistem budaya ‘nyentrik’ orang-orang “Kuno” (Suker) atau simulasi kehidupan masyarakat Jepara agraris masa lampau. Terutama berkaitan dengan pengungkapan pola kelakuan atau perilaku hidup mereka, pandangan atau hayatan hidup (khususnya mengenai alam, sistem kepercayaan, dan sistem sosial), bagaimana masyarakat menggunakan kesenian dalam kehidupan.

A. Orang-orang “Kuno” (Suker) di Jepara

Sebelum memahami lebih jauh tentang kesenian *Kentrung* sebagai media ekspresi atas kehidupan orang-orang “Kuno” (suker) di Jepara, kiranya terlebih dahulu harus dipahami beberapa pengertian, ciri-ciri perilaku, dan situasi kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh modal awal guna interpretasi lebih lanjut atas keterhubungan kesenian dengan kehidupan masyarakat³. Terlebih, kasus yang dihadapi dalam penelitian ini berhadapan dengan sebuah kebudayaan “nyentrik”, “unik”, dan spesifik yang dimiliki oleh komunitas orang-orang “Kuno” (suker) dalam sebuah wilayah kebudayaan Jepara. Karena spesifik, maka membutuhkan pemahaman-pemahaman dasar untuk kejelasan atas spesifikasi masyarakat “nyentrik” yang menjadi pemilik dari kesenian *Kentrung*.

A.1. Istilah “Kuno”, “Suker”, dan Penggunaannya Pada Masyarakat Jepara

Istilah “Kuno” dan “Suker” sebenarnya sudah berkembang/digunakan lama oleh orang-orang Jepara. Tidak jelas mulai kapan istilah ini ada, namun menurut salah satu narasumber - mbah Derangi penduduk asli Jepara yang berusia 81 th⁴ – semasa ia kecil istilah orang-orang “Kuno”(Suker) sudah digunakan untuk menyebutkan seseorang atau kelompok orang dengan ciri-ciri spesifik (berbeda dari masyarakat Jepara pada umumnya). Sebelum memahami penggambaran spesifik tentang orang-orang “Kuno” (suker) di Jepara, terlebih dahulu perlu dipahami arti khusus dari kata “Kuno” dan “Suker” yang berkembang

³ Diadaptasi dari konsep Alan P. Merriam dalam, “Meninjau Kembali Disiplin Etnomuskologi” dalam R. Supanggah (ed), *Etnomuskologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 84-85. Lihat pula Alan P. Merriam, 1964, 33.

⁴ Wawancara mbah derangi 81 th, tgl....., di Jepara

dan yang digunakan oleh masyarakat Jepara. Hal ini perlu dijelaskan karena terdapat pemaknaan-pemaknaan khusus yang berkembang pada masyarakat Jepara seputar arti kata “Kuno” dan “Suker” yang kiranya memiliki sedikit perbedaan dengan arti, makna dan penggunaan kata pada pemahaman umum.

Memang tidak sulit untuk memahami kata “Kuno”. Kosa kata ini masuk dalam jajaran kosa kata bahasa Indonesia. Kategori kata sifat yang memiliki padanan dengan kata “lawas”, “usang”, “kelampauan”. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan sifat kelampauan atas sesuatu, atau sesuatu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bersumber dari masa-masa lampau (masa yang jauh sebelum saat ini). Kata “Kuno” terkadang juga digunakan untuk *discrime* (penilaian negatif) atas sesuatu yang tidak menjamin, tidak sesuai dengan “masa kini”, tertinggal, *out of date*⁵.

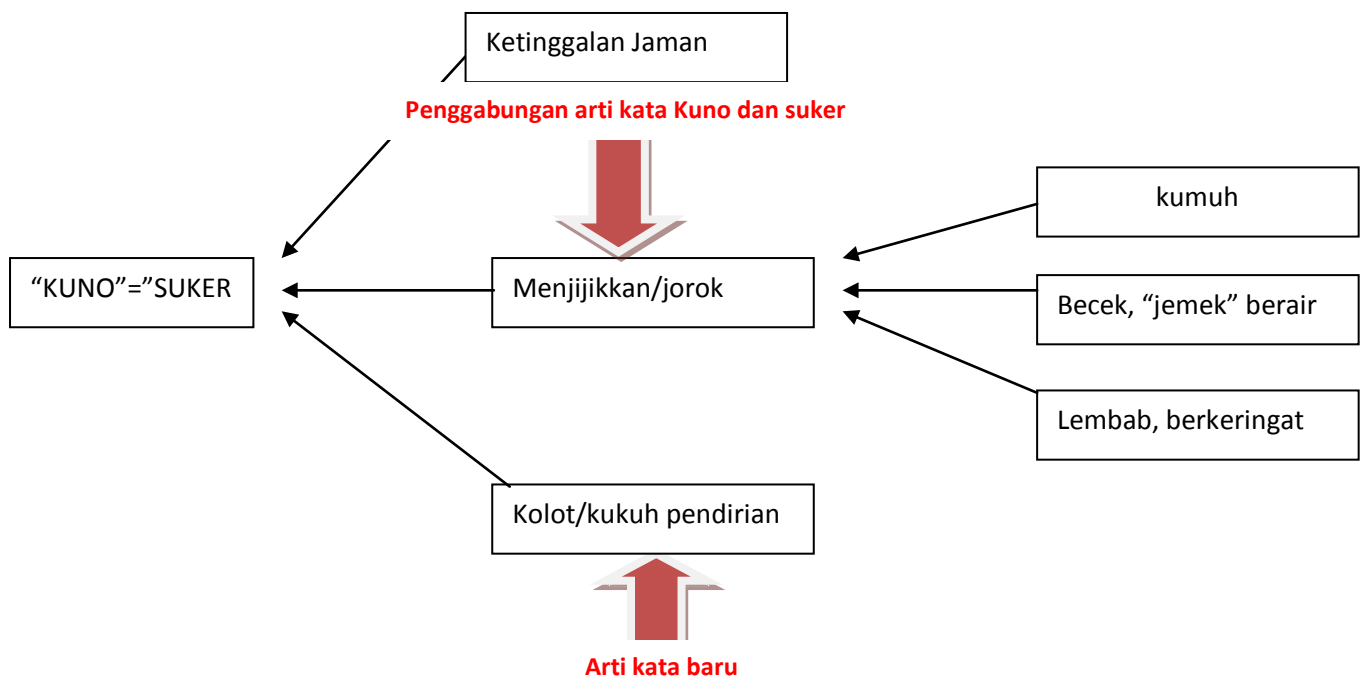
Sementara kata “Suker” memang kurang populer atau kurang dipahami secara meluas di Indonesia. Mengingat kosa kata ini bukan bagian dari bahasa Indonesia. Kata “Suker” merupakan kosa kata Jawa (yang juga kurang populer) yang banyak digunakan pada masyarakat pedesaan (berbudaya agraris). “Suker” juga merupakan kata sifat, yang umumnya digunakan untuk menyebutkan tempat dengan ciri-ciri tertentu. Sifat-sifat yang dibawa oleh kata “suker” pada pengertian masyarakat Jawa cukup beragam. Ada yang mengkategorikan sifat yang terkandung dalam kata “suker” tersebut adalah kesakralan/ke-wingitan sebuah tempat (seperti danyangan, punden). Namun ada juga yang mengartikan dan menggunakan kata suker sebagai penilaian yang cenderung negatif atas sesuatu atau suatu tempat yang bersifat menjijikan, lembab, becek, kumuh, tidak terpelihara, dll⁶.

Dua penggambaran arti, kategori, dan penggunaan kata (Kuno dan Suker) di atas merupakan hasil dari penggambaran atas pemahaman umum (bersumber dari kamus dan pemahaman masyarakat di luar Jepara). Dilihat dari beberapa pemahaman arti kedua kata, sepertinya antara keduanya tidak memiliki keterhubungan. Hanya saja, dari keduanya memiliki kesamaan sebagai kategori kata sifat dan kesan dalam penggunaan katanya yang sama-sama untuk menilai sesuatu yang cenderung negatif. Penilaian negatif ini bisa dipahami sebuah ungkapan penilaian atas keburukan atau ketidak selarasan sesuatu yang diamati dengan hati nurani orang yang mengungkapkannya.

⁵ Bersumber dari kamus besar bahasa Indonesia (dikutip dari “Kamus Besar Indonesia” dalam <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, dan lihat pula “Dictionary” pada <http://id.w3dictionary.org/index.php?q=genre>).

⁶ Bersumber dari wawancara masyarakat pedesaan sragen, wonogiri, karanganyar. Tgl.

Pada masyarakat Jepara justru kedua kata ini terhubung sebagai kata padanan (Kuno adalah sama dengan (=) Suker). Tidak hanya sebatas memiliki kesamaan dalam hal kategori kata maupun kesan penggunaannya, namun kedua kata ini memang memiliki arti sama dan bisa saling menggantikan. Walaupun masyarakat Jepara lebih sering menggunakan dan lebih mengenal kata “Kuno” dibandingkan dengan “Suker”. Hubungan sebagai padanan kata yang terjadi pada kata “Kuno” dan “Suker” di Jepara, sebenarnya terjadi karena adanya peleburan kedua arti kata yang berbeda satu bagian pemahaman. Jika dilihat dari anak-anak kata pendukung arti-kata yang muncul dari pemahaman masyarakat Jepara terdapat penggabungan arti kata Kuno dengan arti kata Suker yang telah dijabarkan di atas. Selain juga muncul arti maupun padanan kata baru dari pemahaman masyarakat Jepara yang tidak tergambarkan dalam pemahaman umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan anak-anak kata pendukung arti “Kuno”=“Suker” pada pemahaman masyarakat Jepara sebagai berikut:



Bagan 1. Anak-anak kata dari “Kuno”=“Suker” dalam pemahaman masyarakat Jepara.

Bagan di atas menunjukkan bahwa terdapat penggabungan arti kata Kuno (=ketinggalan jaman) dengan arti kata Suker (=menjijikkan/jorok) menjadi satu kategori pengertian. Selain Kuno adalah ketinggalan Jaman, bagi masyarakat Jepara Kuno juga dapat diartikan

menjijikkan/jorok. Begitu juga berlaku dalam pengertian kata suker. Selain itu muncul pengertian baru atau tambahan yang diberikan oleh masyarakat jepara, bahwa Kuno=suker juga bisa diartikan sebagai sifat kekolotan. Berbagai anak kata yang terkandung/terhubung di dalam kata Kuno=Suker, bagi masyarakat Jepara menjadi akumulasi imajinasi yang membantu menggambarkan sifat-sifat ataupun ciri-ciri atas sesuatu yang dikenai kata Kuno=Suker.

Hal yang menarik di Jepara, selain digunakan pada obyek-obyek benda istilah “Kuno”(Suker) ini juga digunakan pada obyek manusia (orang). Kedua kata ini melekat sebagai sebuah penilaian beberapa orang Jepara yang memiliki ciri-ciri khusus (setidaknya penggambarannya seperti pada kategori anak-anak kata di atas). Atau dapat diartikan pula bahwa, kedua kata ini menjadi penanda atas beberapa orang khusus di Jepara. Penggunaan istilah yang tertuju pada orang/seseorang dengan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan kategori point di atas. Dan kecenderungan penggunaan istilah ini sebagai stikma orang-orang modern kepada orang-orang masa lampau. Menurut pengamatan dan penjarangan data di Jepara dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian bahwa Orang kuno /suker adalah orang-orang yang konsisten dengan pola-pola kehidupan masa lampau. Sehingga kategori orang semacam ini menampakkan kecenderungan ciri yang ketinggalan jaman dan dianggap kolot atau kukuh pendirian untuk mempertahankan pola hidup di masa lampau.

Melihat bagan di atas berikut kesan yang dimunculkan oleh istilah yang ditujukan kepada obyek manusia atau seseorang, sekaligus memberi pemahaman perihal motif atau kepentingan dimana kata ini digunakan. Semakin tampak bahwa, kata Kuno/suker jelas digunakan untuk menilai sesuatu yang cenderung negatif. Semakin jelas pula ketika masyarakat Jepara pada kehidupan nyata menggunakan dua kata padanan ini memang untuk kepentingan penilaian-penilaian atas sesuatu yang cenderung berkesan negatif. Sebenarnya hampir sama situasinya dengan terjadinya istilah orang kota dan orang desa. Dimana awalnya mungkin kategori masyarakat ini tidak disadari dan lebih dominan dimunculkan oleh kaum akademisi. Istilah Orang-orang Kuno dan orang-orang industri (modern) jepara memang baru tataran wacana yang baru saja akan populer dikalangan masyarakat karena kuantitas penggunaannya meningkat dari masa sebelumnya. Hal ini karena semakin mncoloknya perbedaan diantara dua klas. Bisa jadi istilah ini akan membumi dan menjadi klas masyarakat yang berseberangan. Sangat disadari bahwa peran peneliti cukup mendramatisir keberadaan istilah ini (kategori yang didukung peneliti walaupun belum membumi). Saat ini (peneliti) menangkapnya sebagai sebuah fenomena menarik dalam

konteks penilaian masyarakat dominan Jepara terhadap orang-orang berkarakteristik tertentu dalam lingkungannya. Dan ini menyerupai tindakan pamarjinalan atas orang atau kelompok tertentu.

Sebenarnya bagi orang “Kuno” (suker) , kekolotan hidup mempertahankan budaya nenek moyang bukan merupakan sebuah hal yang disengaja namun lebih pada sifat *unconfiusness* (tidak disadari). Mereka masuk dalam kategori kelompok masyarakat “Kuno” (suker) dari faktor transformasi budaya genetik (keturunan). Menjadi sebuah kewajaran ketika mereka tetap mempertahankan budaya moyang tersebut. Memang hal ini bisa dipahami sebagai sebuah pilihan hidup. Namun, pilihan hidup menjadi orang-orang “Kuno” (suker) salah satunya atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu yaitu penolakan terhadap budaya dominan di Jepara yang tidak lagi agraris melainkan industrial. Mereka menjalani hidup semacam ini jugak arena masih adanya kenyamanan untuk hidup dengan pola budaya nenek moyang walaupun seting lingkungannya sudah jauh berbeda. Karena kewajaran inilah terkadang mereka tidak menyadari bahwa telah ada kategori dari masyarakat diluar budaya mereka bahwa karena karakteristik yang dimilikinya mereka menjadi disebut orang-orang “Kuno” (Suker).

A.II. Ciri: perilaku dan Prinsip-prinsip Hidup Orang “Kuno” (Suker) Jepara

Dulu mungkin tidak ada yang namanya kelas masyarakat atau kategori orang-orang “kuno”. Karena mungkin dulu hampir semua oarang atau setidaknya sebagian besar orang Jepara memiliki ciri-ciri orang “kuno” seperti halnya masyarkat sekarang. Ada pun kelas masyarakat yang muncul pada saat itu hanyalah kelas yang umum terjadi di dalam kehidupan masyarakat Jawa (priyayi-kawulo,bourjuis-ploletar,orang kota-orang desa). Orang-orang “kuno” dapat digambarkan sebagai orang-orang desa di masa lampau yang dominan dalam kehidupan masyarakat Jepara pada saat itu.

Peta lokasi hidupnya di masa lampau orang-orang “kuno” menduduki wilayah yang terlepas atau tidak membaur dengan orang-orang kota. Orang-orang” kuno” atau pada saat itu orang-orang desa bertempat tinggal pada wilayah pinggiran kota pedesaan hingga gunung, atau justru di pinggiran pantai. Tempat hidup mereka selalu berada pada sumber kehidupan yang ia pilih. Alam dan kekayaannya merupakan sumber hidup yang menentukan jenis pekerjaannya sebagai petani, peladang, atau nelayan.

Tidak hanya karena populasi dan wilayah tempat tinggal yang menentukan orang-orang “kuno” mudah dikenali di masa lampau. Mereka pun memiliki ciri-ciri atau penanda fisik yang sangat mudah dikenali dalam sekilas pengamatan. Atribut-atribut ketubuhan yang dikenakan mereka sangat berbeda dengan orang-orang kota. Iket pocong chino merupakan salah satu penanda khas dari identitas orang-orang “kuno”. Selain atribut ketubuhan juga terdapat penanda –penanda khas pada rumah tempat tinggal mereka. Rumah orang-orang kuno selalu menggunakan bahan baku alami yang pada saat itu cukup banyak di sekitar tempat tinggal mereka. *Welid* mereka gunakan untuk atap yang disangga oleh *saka-saka* bambu dengan dinding yang terbuat dari bambu anyaman alias *gedhek*.

Dalam hal aktivitas maupun perilaku-perilaku hidup mereka pun memiliki ciri tersendiri. Mereka memiliki pola hidup ala kadarnya dengan sedikit fasilitas menunjang. Misalnya saja pola hidup tanpa transportasi, hanya menggunakan kaki mereka melakukan rutinitas perjalanan kemanapun. Hidup mandiri cukup kuat melekat sebagai prinsip. Dalam bekerja mereka selalu melakukannya sendiri untuk mencukupi hidupnya tidak ada istilah upah atau menggaji orang lain atas jasa-jasa tertentu.

Namun, beberapa ciri-ciri di atas lambat laun mulai luntur pasca kemerdekaan (tahun 45). Orang-orang kuno atau orang –orang desa Jepara banyak yang meninggalkan identitas khas mereka. Hal ini dikarenakan masa pasca kemerdekaan memberikan banyak pilihan hidup selain hidup bergantung pada alam. Pembangunan infrastruktur yang meluas di sekitar Jepara dan sekitarnya beralih profesi menjadi buruh dan tukang bangunan, berdirinya pabrik-pabrik juga memicu pilihan lain hidup bagi orang-orang desa, situasi semacam ini akhirnya berdampak juga menipisnya populasi orang-orang desa dan juga habitatnya yang semakin terdisisi. Namun demikian keberadaan orang-orang “kuno” atau desa disinyalir tidak punah. Walaupun sedikit, orang-orang semacam ini tetap ada di Jepara bahkan beberapa di antara mereka tetap konsisten mempertahankan ideologi hidup semacam ini walaupun sebenarnya mereka mampu dan punya banyak kesempatan untuk merubah pola hidup mereka (meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka).

Karena situasi perubahan yang signifikan di Jepara juga membawa dampak ada perubahan performa dari orang-orang “kuno” atau desa. Ciri-ciri fisik seperti yang tersebut di atas tidak lagi menjadi penanda yang tepat untuk mengidentifikasi mereka, karena performa fisik orang-orang” kuno“ menjadi sama saja dengan pada umumnya orang-orang Jepara. Busana khas mereka lebih sulit dicari atau dibuat dari pada busana-busana yang baru, tren

bangunan beton pun membuat orang-orang “kuno” merubah rumah mereka dengan bahan semen pasir dan batu, mobilitas yang tinggi memaksa mereka untuk membeli atau memanfaatkan fasilitas transportasi, dll. Walaupun demikian orang-orang yang konsisten mempertahankan identitas sebagai orang kuno masih dapat dikenali dalam hal gagasan-gagasan hidup dan beberapa perilaku sebagai pengijauwantahannya. Orang-orang “kuno” di masa kemerdekaan hingga saat ini masih memiliki gagasan yang “nyentrik” yang membedakan mereka dengan orang-orang umum Jepara walaupun performa fisik diantara mereka sama.

Ciri yang tidak bisa hilang adalah gagasan hidupnya. Orang kuno ada karena masih ada orang-orang yang konsisten dengan gagasan hidup masa lampau. Masa lampau jepara adalah budaya agraris (bisa petani/nelayan) budaya agraris sebagai mainstream hidupnya: alam sebagai gantungan hidup, dan kesuburan adalah sumber kelangsungan hidup. Karena berbudaya agraris maka orang-orang “Kuno” (suker) dipastikan sebagai masyarakat peladang dan petani atau nelayan tradisional. Juga pola kehidupan sosial yang hidup dengan kapita sosial bukan kapita uang. Hidup damai dengan tetangga adalah vital, bukan kekayaan sebagai tujuan hidup namun kedamaian hidup sebagai “pilar” kelangsungan hidup.

Jepara yang terkenal dengan hingar bingar seni-seni hiburan (dangdut, wayang), dan kemampuan bourgeois mebel jepara dalam membeli seni hiburan, ternyata masih menyisakan cerita orang-orang kolot yang masih menggunakan seni sebagai bagian dari kehidupan yang mungkin tidak semata-mata hiburan. Seni sebagai media ekspresi habitus ke-jeparaan, seni adalah tuntunan bagian dari keyakinan, dan seni juga seni merupakan media ungkap atas ketahanan identitas.

Walaupun masyarakat jepara pada umumnya menyebut mereka sebagai “SUKER” (kolot) adalah stigma atas pandangan stagnasi dari pola hidup yang tidak maju atau tidak menjaman, namun sebenarnya orang-orang Suker tidak terpengaruh atas stigma yang menyudutkan. Kolot bagi orang SUKER sepertinya bukanlah stagnasi kehidupan, tetapi sebuah sikap hidup yang ramah dalam menjaga kesinambungan budaya moyang Jepara. Mereka tampak nyentrik karena sebagian besar masyarakat Jepara melakukan banyak pemutusan akar budaya akibat gejolak industri mebel yang melesat naik. Suker dianggap tertinggal karena masih menjaga spirit agraris yang bertentangan dengan industri mebel.

Suker memiliki cara tersendiri untuk menentukan kemajuan hidupnya. Mereka sebenarnya orang-orang yang juga dinamis terhadap jaman. Fenomena jaman (khususnya yang terjadi di Jepara) selalu direspon, dan mereka pun bergerak mengiringi jaman itu

(dinamis). Hanya saja, mereka bukan orang-orang latah jaman. Idiologi tradisi tertanam sebagai pijakan untuk maju, bahkan tidak hanya dengan cara-cara sederhana, mereka tetap “remit” yang tampak pada hasil-hasil dinamisasi terhadap jaman. Melalui hasil seni yang mereka produksi tampak sebuah simulasi antara ideologi tradisi, ekspresi khas, dan tindakan-tindakan mereka merespon jaman.

B. Ekpresi Seni Orang-orang “Kuno” (Suker)

Kesenian Kentrung atau seni pertunjukan Kentrung merupakan sebuah wujud seni tutur (seni bercerita/mendongeng) dengan balutan elemen musik sebagai wahana estetis dalam penyajian cerita. Penyampaian sebuah cerita atau dongeng menjadi modus utama dalam seni Kentrung. Dulu, kesenian ini dilakukan seorang diri, atau terkadang ditemani oleh seorang *pemantun* (teman dalam yang bertugas membuat dan menyampaikan pantun dalam jeda-jeda cerita, dengan cara bergiliran atau berdialog pantun dengan dalang) . Pelaku kesenian tunggal ini disebut dalang kentrung, seorang ahli dongeng yang sekaligus memainkan instrumen kentrung. kesenian ini tergolong seni barangan atau kesenian amen. Namun dalam perkembangannya saat ini, seni ini tidak lagi dipertunjukkan secara barangan melainkan pentas di panggung-panggung hajatan dan dilakukan oleh tiga orang seniman. Selain dalang terdapat juga pemantun (teman berbalas pantun dalang) dan waranggono (swarawati yang menyajikan nyanyian langgam-langgam Jawa hingga nyanyian pop Jawa).

Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah diyakini sebagai daerah cikal bakal dan pusat kehidupan kesenian Kentrung Jepara. Leluhur dan generasi dalang kentrung jepara berasal dari daerah ini. Bahkan saat ini, karisan dipastikan sebagai dalang Kentrung satu-satunya yang masih eksis di Jepara. Yang menarik, di wilayah ini pula populasi orang-orang “Kuno” (Suker) Jepara masih banyak di jumpai. Bagi masyarakat umum di Jepara, antara seni Kentrung dan orang-orang “Kuno” (suker) disinyalir memiliki keterhubungan. Kentrung merupakan jenis kesenian langka (Kuno) yang sejiwa dengan orang-orang “Kuno”. Rupanya keterhubungan ini bukanlah kesan umum yang tak beralasan. Bagi masyarakat Ngasem (habitat orang-orang “Kuno”(Suker)), walaupun dikatakan seni Kuno yang tertinggal, seni Kentrung masih “digunakan” oleh masyarakatnya. Tidak hanya sebatas masih banyaknya masyarakat yang masih “nanggap” Kentrung dalam agenda-agenda hajatan mereka, namun lebih jauh seni ini masih diyakini masyarakat pendukungnya sebagai seni yang penting sebagai panduan hidup, dan penggambaran karakteristik orang asli Jepara

(orang-orang “Kuno” yang dimaksud). Dan sosok dalang Kentrung (Karisan) merupakan tokoh penting dalam ketahanan identitas masyarakat pendukungnya.

Kesan-kesan dan pengakuan tentang seni Kentrung dari masyarakat pendukungnya di atas memberikan gambaran dan keyakinan bahwa seni tersebut merupakan refleksi yang dapat dianggap representatif untuk membaca karakteristik budaya orang “Kuno” (Suker) di Jepara. Kentrung sebagai produk dari budaya orang-orang “Kuno”(Suker) tentunya dapat menjelaskan sekian banyak representasi yang mencerminkan Identitas (religi dan sistem sosial) dan berbagai ekspresi pengalaman hidup yang menggambarkan prinsip-prinsip hidup mereka yang spesifik. Pencerminan tersebut merupakan hal yang penting dalam menjelaskan karakteristik budaya sebuah sub masyarakat. Inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan fakta pertunjukan Kentrung dalam konteks karakteristik orang-orang “Kuno” (Suker) Jepara.

Diyakini bahwa karakteristik budaya mempengaruhi lahirnya ekspresi-ekspresi estetik yang ada, terutama ekspresi kolektif sebuah rumpun masyarakat. Dalam pandangan Turner, perilaku pertunjukan, karya seni, perayaan, hingga ritual sejatinya merupakan kegiatan yang di luar keseharian (*extraordinary*) dan perilakunya berada dalam kondisi liminal. Pengekspresiannya terhadap ide-ide sesuatu ada kecenderungan untuk “dilebih-lebihkan” (ditonjolkan). Gejalanya bisa searah, bisa pula bertolak belakang dari karakteristik kesehariannya. Persoalannya terletak pada bagaimana *extraordinary* dari praktik kesenian mereka itu dimengerti secara estetik.⁷ Turner (1982: 17) dalam Bruner menulis bahwa ekspresi merupakan pengungkapan kristalisasi dari suatu pengalaman hidup manusia. Menurut Bruner, ekspresi selalu mempunyai hubungan dengan pengalaman budaya masyarakatnya. Hubungannya begitu dialogis dan dialektis ketika “pengalaman menstruktur ekspresi”, namun sebaliknya “ekspresi juga menstruktur pengalaman”, dan di situlah ekspresi pada batas tertentu mampu menerangkan pengalaman terdalam manusia. Dari kedua hubungan pengalaman dan ekspresi itu, pemaknaan *indigenous* dapat ditemukan, sebab ekspresi tersebut merupakan artikulasi, formulasi, dan representasi dari pengalaman mereka sendiri.⁸

⁷ Victor Turner, *The Ritual Process - Structure and Anti-structure* (Routledge & Kegan Paul, 1969), 69.

⁸ Edward M. Bruner dan Victor Turner, (ed.). *The Anthropology of Experience* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1986), 5, 6, 9.

Kesenian *Kentrung*, sebagai bentuk kesenian tutur sarat dengan cerminan karakteristik pelakunya. Karakteristik tersebut tidak secara eksplisit tampak dalam sajian repertoar kesenian ini. Dengan kata lain, ada pesan-pesan dan simbol-simbol yang mencerminkan karakteristik. Hal ini cukup diyakinkan oleh pernyataan Suwardi Endaswara setiap gerak yang terpantul pada fenomena budaya -- termasuk kesenian di dalamnya -- penuh dengan simbol. Simbol hanya akan bermakna ketika ditafsirkan⁹. Bukan tanpa penyebab, proposisi ini justru muncul karena adanya tesis dari Geertz yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah jaringan makna¹⁰.

Karena itulah, dipandang penting untuk mengetahui struktur pertunjukan kesenian *Kentrung* tersebut, mulai dari struktur pembabakan, instrumen (musik) yang dipakai, properti kelengkapan pertunjukan, sampai pada struktur isi cerita yang dibangun oleh kesenian itu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah kesenian ini mencerminkan ekspresi dari pelaku penciptanya, golongan orang-orang “Kuno” (Suker). Pesan dan simbol dalam kesenian *Kentrung* sangat berhubungan dengan aspek yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat yaitu Aspek religi (dalam hal ini Islam), aspek kewilayahan hidup /alam, dan juga tidak dapat dikesampingkan kehadiran aspek sosial masyarakat pendukung kesenian ini. Ketika ekspresi di dalam pesan dan simbol tutur, gerak dan musikal dalam kesenian *Kentrung* dapat dieksplisitkan maka identitas dan karakteristik budaya (gagasan-gagasan hidup dan perilaku spesifik) orang “Kuno” (Suker) Jepara akan tergambarkan oleh kesenian ini.

B.1. Ekpresi Humor dalam Seni Kentrung (Karisan, Ngasem)

Ketika bertanya kepada masyarakat penikmat kesenian *Kentrung* khususnya masyarakat desa Ngasem, Batealit, kesan yang menonjol ketika mereka bercerita kesenian *Kentrung* adalah ekspresi humor (jenaka). Kesan ini cukup kuat dan melekat pada pengertian masyarakat hingga kesenian *Kentrung* dikenal sebagai kesenian humor. Sebuah kesenian yang menjamin penontonnya untuk terlibat dalam suasana yang penuh keceriaan, akrab (antara pelaku kesenian dengan penonton) dan mengundang canda-tawa.

⁹ Suwardi Endaswara, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 137.

¹⁰ Suwardi Endaswara, 2003, hal. 124. Ditambahkan pula, tesis Geertz ini mendasari lahirnya asumsi dasar dari kaum hermeneutik yakni interaksi subjek penelitian tidak akan lepas dari pemakaian sejumlah simbol, sehingga perlu pemahaman di balik simbol tersebut.

Elemen ekspresi kejenakaan (humor) dalam kesenian Kentrung muncul dari beberapa sumber, yaitu (1) Pantun, (2) gaya pengungkapan cerita, dan (3) ekspresi musik.

Ad. (1) Pantun dinyatakan oleh masyarakat sebagai elemen utama pembangun ekspresi jenaka pada kesenian ini. Pantun sebenarnya merupakan elemen sekunder dalam kesenian Kentrung yang menyertai sebuah perjalanan cerita yang disampaikan dalang. Pantun-pantun dimunculkan secara spontan dan bisa sangat sporadis yang disisipkan dalam cerita. Tidak ada struktur baku yang medudukan pantun dalam sebuah bagian khusus dalam kesenian ini. Sehingga pantun dapat muncul secara tiba-tiba disela-sela cerita, dan temanya-pun bisa tidak berhubungan dengan isi cerita yang sedang disampaikan. Menurut karisan, peranan pantun dalam pertunjukan kentrung sebenarnya merupakan ornamen-ornamen penghias suasana. Tanpa pantun, penonton akan cepat bosan mendengarkan cerita dalang. Sehingga pantun seolah-olah menjadi strategi *ice breaking* (penyegaran suasana) atau memberi waktu pada penonton untuk istirahat sejenak dalam mendengarkan cerita dalang. Pemunculan pantunpun membutuhkan ketrampilan dalang dalam membaca situasi dan solusi untuk mencairkan suasana. Selain pantun-pantun *hafalan*, ide-ide membuat pantun sering juga muncul secara tiba-tiba di atas pentas. Motif sindiran dalam pantun yang paling sering digunakan untuk mencairkan suasana. Penonton (yang datang dari kalangan masyarakat) menjadi obyek tersindir pada pantun-pantun dalang. Penonton dapat tersindir karena perilaku-perilaku tertentu saat menyaksikan kesenian ini (misalnya: mengantuk, sedang bersebelahan dengan lawan jenis, karena tertawanya paling keras, dan sebagainya). Atau bisa motif sindiran yang diambil atau mengangkat tema tentang perilaku masyarakat dalam keseharian yang patut ditertawakan atau sengaja dibuat konyol oleh dalang (misalnya: tema perselingkuhan, istri banyak, dan kelucuan-kelucuan sebuah moment tindakan keseharian). Selain sindiran, pantun-pantun yang disampaikan dalam kesenian Kentrung juga ada yang bermotif tuntunan. Sebuah tuntunan yang diwujudkan dari menunjukkan perilaku-perilaku yang mulia dalam hidup, mencontohkan dalam sebuah pantun tentang perilaku-perilaku baik dan buruk.

Kemunculan pantun yang mengagetkan penonton (dalam waktu yang tak terduga), ide-ide kreatif dalang untuk melakukan sindiran, atraksi saling berbalas pantun antara dalang-pemantun-waranggono-bahkan penonton, ditambah dengan gaya pengungkapan pantun yang variatif dan kental dengan kesan jenaka, merupakan unsur-unsur yang mendudukan pantun sebagai elemen utama pembangun kesan humor dalam pertunjukan Kentrung. Walaupun kedudukannya di dalam pertunjukan merupakan elemen pendukung suasana cerita, namun

pantun juga memiliki muatan pesan-pesan penting yang verbal terhadap penggambaran situasi kehidupan nyata atas masyarakat pendukungnya.

Ad. 2. Gaya pengungkapan cerita

Cerita yang disajikan dalam setiap pertunjukan kesenian Kentrung merupakan cerita-cerita yang penting dalam keyakinan masyarakat pendukung kesenian. Walaupun penting, namun gaya penyajian cerita tidak selalu dengan cara-cara formal (kaku, sangat serius). Terkadang dalam penyajian cerita, dalang juga sering menggunakan gaya-gaya jenaka sehingga mengundang gelak-tawa penontonnya.

Narasi cerita kentrung pada dasarnya memuat beberapa modus penceritaan, antara lain: memperkenalkan tokoh-tokoh yang muncul dalam adegan, menceritakan seting-seting dimana peristiwa dalam cerita itu terjadi, gambaran suasana emosional yang terjadi di dalam setiap adegan, dan adanya dialog-dialog antar tokoh yang terjadi pada beberapa bagian adegan. Dalam beberapa modus penceritaan ini dalang berperan untuk membangkitkan imajinasi penonton dan eksotika cerita agar pendengar semakin tertarik untuk menyimaknya secara auditif. Oleh karena itu, kemampuan estetis dalang Kentrung dipertaruhkan untuk membangkitkan hal-hal tersebut. Karisan memiliki gaya estetis tersendiri dalam mengembangkan kemampuannya membangkitkan cerita. Menurut pengakuannya, beberapa hal yang sering ia lakukan dalam bercerita antara lain adalah: (1) seringkali melebih-lebihkan penceritaan tentang seting-seting adegan, dengan menambah simbol-simbol kebendaan yang familier (mudah dimengerti penonton) dan yang menarik sebagai ornamen seting. Selain juga tidak lupa mengolah penceritaan seting dengan unsur-unsur kejenaakaan. (2) hal itu juga berlaku ketika bercerita atau memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita. Keberadaan tokoh-tokoh dalam cerita kesenian Kentrung memang penting dalam keyakinan masyarakat pendukungnya. Sehingga hal-hal pokok yang berkaitan dengan keteladanan tokoh, karakteristik positif dan negatif dari seorang tokoh, dan hubungan-hubungan antar tokoh harus diceritakan secara tuntas dan tidak boleh ada yang tertinggal dalam penceritaan. Namun terkadang untuk menarik perhatian dan suasana penonton, penceritaan tokoh-pun ditambah dengan beberapa hal yang mengundang kejenaakaan. Seperti misalnya menambahkan ciri-ciri fisik yang diluar dugaan penonton. Begitu juga dengan (3) penceritaan tentang suasana emosional yang sedang terjadi dalam adegan, kesan dilebih-lebihkan terkadang menuai gelak tawa penonton dan (4) dialog-dialog pada adegan-adegan pertemuan antar tokoh-tokoh dalam

cerita terkadang dibumbui dengan logat-logat, karakter berbicara, dan tema-tema pembicaraan yang jenaka.

Cara-cara pengungkapan cerita ini memang melekat menjadi bagian dari kesenian Kentrung. selain sebagai elemen penting untuk mengatasi kejenuhan karena durasi pertunjukan yang panjang (5 jam untuk setiap cerita), kejenuhan yang terkandung dalam sajian kesenian kentrung menumbuhkan kesan umum masyarakat tentang kesenian ini adalah kesenian Jenaka.

Ad. 3. Ekspresi Musik

Perangkat musik kesenian kentrung menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen kentrung (instrumen ini mirip dengan instrumen terbang besar) dan instrumen ketipung (wujudnya sama dengan kentrung tetapi berukuran lebih kecil). Instrumen kentrung berdiameter 50 cm dan ketipung berdiameter 30 cm. Instrumen tersebut terbuat dari bahan kayu nangka dan menggunakan membran yang terbuat dari kulit kambing. Posisi memainkan instrumen kentrung adalah dengan posisi dipangku, sedangkan instrumen ketipung diletakkan pada telapak kaki kiri pemain dengan sikap duduk bersila. Dua instrumen tersebut dimainkan sekaligus oleh dalang.

Musik dalam seni Kentrung merupakan elemen yang dirasa sangat penting. Musik merupakan unsur estetis yang menjadikan aktivitas mendongeng menjadi seni tutur atau seni mendongeng. Selain sebagai elemen auditif ilustratif yang membangun suasana cerita, turut mempertegas sekat dan penekanan-penekanan peristiwa dalam cerita, rytme yang musik juga menjadi panduan gaya ungkap penutur yang sangat musikal. Penegasan bahwa unsur musik penting sebagai elemen estetis seni tutur ini tampak pada bagaimana seni ini dinamakan oleh masyarakat pemiliknya. Kata Kentrung (sebagai nama dari kesenian ini) diambil dari nama instrumen yang digunakan atau dimainkan oleh si-pendongeng (dalang).

Musik kesenian kentrung memang memiliki pola rytme pokok, yang dimainkan dominan dalam perjalanan bercerita mulai awal hingga akhir cerita. Tetapi tidak banyak pola rytme yang digunakan, setidaknya hanya ada dua pola rytme dasar yang digunakan selama pertunjukan. Selebihnya musik memiliki peran *atraktif* yang menekankan peranannya sebagai ornamen ilustratif auditif dalam kegiatan bercerita. Peran atraktif yang dimaksud adalah adanya komunikasi interaktif antara peristiwa-peristiwa tertentu dalam cerita. Terkadang suara kentrung tiba-tiba menghentak ketika ada peristiwa cerita yang mengagetkan.

Terkadang pula dalang memainkan pola pukulan variatif yang spontan ketika merespon bagian-bagian cerita yang bersifat emosional seperti menegangkan, menyedihkan, gembira, marah, dan lain sebagainya. Selain cerita, peranan semacam ini juga digunakan dalam bagian berbalas pantun. Dalam porsi peranan ini musik terlibat sebagai faktor vital penciptaan suasana pertunjukan. Karena ulah-ulah musik yang spontan dan mengejutkan terkadang menjadi faktor pembentuk kejenuhan dan interaksi yang tercipta dalam pertunjukan.

Dari ketiga elemen pertunjukan di atas sedikit banyak telah menunjukkan seperti apa suasana kesenian kentrung ketika disajikan. Elemen kejenuhan dan suasana interaktif dari pelaku pertunjukan, penonton, bahkan antar elemen pertunjukan (musik, cerita, dan pantun) menjadi bagian integral yang mewujudkan suasana pertunjukan. Kesenian kentrung adalah Seni interaktif tergambar melalui interaksi dalang-pemantun –waranggono, dan bagaimana seni membuka ruang interaksi dengan penonton. Elemen humor atau unsur kejenuhan yang dibangun melalui berbagai elemen pertunjukan merupakan motivasi (spirit) yang sangat berperan mencairkan suasana dan membuka peluang terjadinya partisipasi antara berbagai pihak yang terlibat ketika pertunjukan. Bukan tidak mungkin bahwa, situasi pertunjukan yang tergambar tersebut merupakan sebuah pengulangan atas pengalaman dan situasi dalam hidup masyarakat pendukung kesenian.

Apabila merujuk pada pandangan Bruner bahwa suatu ekspresi yang ditampilkan dalam sebuah produk budaya (termasuk aktivitas seni masyarakat) merupakan pencerminan atas pengulangan suatu pengalaman, *re-live*, *re-create*, *re-tell*, *re-construct*, dan *re-fashion* terhadap kebudayaannya,¹¹ maka suasana yang tercipta dalam kesenian kentrung (seperti dalam penjelasan di atas) dapat dikaitkan sebagai sebuah simulasi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya dalam hal ini orang-orang “Kuno” (Suker). Sebuah masyarakat yang dalam hidupnya lebih menitik beratkan pada prinsip-prinsip kenyamanan sosial sebagai kunci utama dalam menjalankan hidup. Pundi-pundi penting dalam memupuk kenyamanan hidup ber-sosial adalah keterlibatan semua elemen masyarakat, saling mengisi, saling memperhatikan, tidak kaku, saling mendukung, dan segalakan yang bernuansa “saling”. Unsur-unsur tersebut tergambar melalui ekspresi suasana dalam kesenian Kentrung dimana semua berperan dalam kesenian dan berpartisipasi dalam sebuah momentum seni dengan nilai-nilai kenyamanan hidup yang terwujud dan ditandai dari elemen-elemen kejenuhan kesenian Kentrung.

¹¹ Edward M. Bruner dan Victor Turner, (ed.), 1986, 11.

B.2. Simbol Ketokohan dan ekspresi dalam cerita-cerita Kentrung

Kesenian kentrung sangat erat berhubungan dengan penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Menurut keyakinan masyarakat Ngasem, Batealit, kesenian Kentrung merupakan produk budaya campuran antara budaya Islam timur tengah (Arab) dengan budaya lokal (Jepara). Orang pertama yang diyakini memperkenalkan kesenian ini bernama Syeh Jondang, seorang muslim penyebar agama yang berasal dari Arab Saudi. Syeh Jondang menyebarkan agama Islam melalui kesenian kentrung yang bercerita tentang isi dari kitab Lokayanti (cerita Menak), tentang perjalanan Juhar Manik, Imam Basuki, Murtosiah, dll. Dalam perkembangan selanjutnya cerita yang disampaikan dalam kesenian kentrung juga bersumber dari Babad Jawa (cerita dalam seting kerajaan-kerajaan Jawa), tentang Majapahit, perjalanan Angling Darma, dll.

Cerita yang disajikan dalam pertunjukan kentrung ditentukan oleh konteks acara dimana Kentrung dimainkan. Kesenian Kentrung memang diperuntukkan secara khusus bagi hajatan-hajatan masyarakat pendukungnya. Umumnya hajatan masyarakat yang menggunakan kesenian Kentrung terkait dengan agenda-agenda penting dalam siklus kehidupan manusia Jawa. Dalam setiap keperluan hajatan terdapat judul-judul cerita khusus yang melekat dalam sajian kesenian Kentrung. judul-judul khusus tersebut selalu terkait secara substansial dengan hajat yang sedang . Contoh judul cerita dalam kesenian kentrung beserta keperluan hajat yang melekat, adalah sebagai berikut:

- Cerita Imam Basuki, cerita ini digunakan untuk acara selamat bayi.
- Cerita Angling Darma, cerita ini digunakan dalam acara perkawinan.
- Cerita Jalak Emas, cerita ini digunakan dalam acara sunatan.
- Cerita Murtosiah, cerita ini digunakan dalam acara nadzar.
- Cerita Babad Majapahit untuk acara bersih desa.

Selain judul-judul dan keterkaitannya dengan keperluan hajat di atas, kesenian kentrung masih menyimpan beberapa judul cerita. Beberapa judul cerita tersebut memang tidak melekat dengan keperluan hajatan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, bukan berarti judul-judul yang tersipan tersebut tidak penting atau tidak terpakai. Justru judul-judul di luar kepentingan hajatan merupakan judul dari cerita yang penting bagi orang-orang “Kuno” (Suker). Tidak umum untuk digunakan karena menurut keyakinan mereka judul-judul cerita tersebut memiliki nilai “wingit” (sakral/pusaka) sehingga tidak diperbolehkan untuk disajikan dalam keperluan-keperluan umum (termasuk hajat masyarakat). Judul-judul cerita

yang sakral dalam kesenian Kentrung antara lain adalah Juhar Manik dan Ratu Kalinyamat. Dua judul ini hanya boleh dimainkan dengan syarat-syarat khusus seperti; (1) jika ada mala petaka yang melanda di wilayah Ngasem, Batealit, dabn (2) jika ada mimpi-mimpi / wangsit / wahyu yang dialami tokoh masyarakat dari leluhur untuk memainkannya. Untuk memainkan cerita inipun terdapat syarat-syarat khusus yang berbeda dengan cerita lainnya. Misalnya: puasa bagi pelaku-pelaku seni sebelum memainkannya, perlengkapan sesaji yang lebih banyak, dan ritual khusus untuk meminta ijin memainkan cerita kepada leluhur-leluhur penting.

Jika dilihat dari motif judul dan esensi cerita yang digunakan dalam kesenian Kentrung, simbol-simbol tokoh dan ketauladanan atas peristiwa-peristiwa hidup yang dialami tokoh dalam cerita menjadi hal utama dan menonjol. Nama-nama seperti Juhar manik, Imam basuki, dll menjadi tokoh utama sekaligus judul dari cerita. Melihat motif ini dapat dimungkinkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan yang penting bagi masyarakat pemilik kesenian ini. Juhar manik merupakan lakon penting bagi orang-orang “Kuno” (suker) desa Ngasem khususnya Karisan (Dalang kentrung). Tokoh juhar manik merupakan inspirasi dan simbolisasi penggambaran hidup orang-orang “Kuno” (Suker).

Menurut Espinosa kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat (termasuk dongeng-dongeng dalam keyakinan masyarakat), dsb, di dalamnya merupakan dokumen budaya tradisi yang amat tinggi nilainya bagi masyarakat pendukungnya. Ciri-ciri folklore semacam ini antara lain adalah (a) Bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar, (b) ada dalam berbagai versi-versi atau varian, (c) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti, (d) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (e) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum, (f) menjadi milik bersama, dan (i) biasanya bersifat polos dan lugu yang ,menjadi sangat bernilai ketika ditafsirkan oleh masyarakat pendukungnya sendiri menjadi multiguna dalam hidup¹². Melalui penelitian tentang folklore semacam ini dapat dikenali tata kelakuan, pandangan hidup, etika pendukungnya.

Cerita Juhar Manik yang diyakini masyarakat sebagai cerita penting untuk menggambarkan kehidupan orang-orang “Kuno” (suker), memiliki beberapa ciri seperti yang disebut di atas. Terutama berkaitan dengan elemen sifat pralogis, dan kepolosan dari cerita

¹² (Dananjaya, 1986:3-5)

ini. Cerita Juhar Manik, merupakan sebuah cerita tentang perjalanan cinta dan perjodohan seorang wanita anak bangsawan (Juhar Manik) dari negeri Ngesam (sebuah negeri yang dibayangkan berada di sekitar Arab). Dimana dalam perjalanan percintaan atau perjodohan Juhar Manik penuh dengan liku-liku cobaan hidup seperti pengkhianatan, perebutan cinta, pengasingan, dan pada akhir perjalanan cinta tersebut adalah kebahagiaan. Jalan cerita dalam kisah ini polos dan lugu, setiap peristiwa dalam cerita ini berjalan dengan motif-motif sederhana atau tidak rumit seperti pada umumnya motif cerita rakyat. Elemen-elemen cerita yang pralogis juga banyak dijumpai dalam cerita ini. Misalnya seperti munculnya nama-nama negara ngesam diwilayah Arab, Hutan wonodirboyo di Mesir, rajalam daur di Mesir, semuanya cenderung imajinatif dan sepertinya sulit untuk dibuktikan nilai faktualnya. Namun masyarakat meyakini bahwa semua tokoh dan semua wilayah (imajiner) itu adalah nyata. Walaupun tidak ada sekarang tapi masyarakat meyakini bahwa dulu semuanya pernah ada. Dan yang lebih menarik lagi dalam hal elemen pralogis dalam cerita ini adalah, bagaimana sebuah cerita percintaan diyakini secara kolektif oleh orang-orang “kuno” (suker) sebagai sebuah cerita sakral dan penggambaran tentang sikap hidup mereka.

Hal ini tidak akan dimengerti dari perspektif logis, tapi akan sangat tampak ketika kita memahami tafsir-tafsir lokal tentang cerita Johar Manik. Bagi mereka nilai penting dari cerita ini, bukan terdapat pada kisah percintaan melainkan lebih pada sikap-sikap Johar Manik dalam menghadapi perjalanan cinta yang penuh polemik. Keteguhan untuk menemukan kebahagiaan abadi konsisten diparjuangkan dan terus dicari oleh Johar Manik. Menjalani hidup secara mengalir dan apa adanya, selalu belajar dari pengalaman-pengalaman pahit yang selalu dialaminya, dan menyadari bahwa hidup lebih banyak “pahitnya” daripada “manisnya”, menjadi titik berat pandangan lokal yang membuat Johar Manik memiliki kedudukan sebagai tokoh sentral dalam ketauladanan hidup orang-orang “Kuno” (Suker) untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang diinginkan.

Juhar Manik menjadi tokoh penting bagi Orang-orang “Kuno” (Suker) karena adanya kesamaan-kesamaan antara jalan cerita yang dialami Juhar Manik dengan yang dialami secara nyata oleh Orang-orang “Kuno” (Suker). Bagaimana sebenarnya dalam hidup nyata yang dialaminya banyak pengkhianatan, banyak cobaan, banyak motif pembuangan, oleh orang-orang diluar komunitas mereka. Namun mereka menyakini bahwa semua yang kepahitan yang dialaminya saat ini merupakan proses untuk mencapai tujuan mereka yaitu kebahagiaan abadi. Hidup adalah sebuah perjalanan, dan yang ditunggu adalah akhir dari semua perjalanan yaitu kebahagiaan yang takterkira, yang tak terceritakan, sebuah kebahagiaan surgawi yang

mungkin tidak diperolehnya semasa hidup namun akan dirasakan setelah mati. Seperti akhir cerita Juhar Manik, menikah dengan Lam Daur dari negeri mesir yang bijaksana dan kaya raya adalah kebahagiaan surgawi yang diinginkan Juhar Manik. Mesir adalah gambaran surgawi, Lam Daur adalah tujuan ideal yang diimpikan Juhar Manik. Seolah-olah akhir cerita Juhar Manik adalah bertemu dengan “ilahi” sosok sempurna, dan kisah setelah itu tidak terceritakan karena itu adalah tujuan. Bagian yang tak terceritakan itu adalah tujuan dari sebuah perjalanan hidup yaitu menemukan kebahagiaan yang tak ternilai.

Sosok-sosok ideal yang menjadi teladan hidup mereka sebenarnya adalah orang-orang dari luar budaya mereka. Tokoh timur tengah terkait penyebaran islam, dan bangsawan kerajaan (bisa raja, atau keluarga bangsawan). Sementara pelaku seni dan masyarakat pendukung seni adalah kaum rakyat yang tidak memiliki hubungan genetik/ kultural secara langsung. Namun pengambilan sosok teladan hidup ini bisa terkait dengan tokoh-tokoh imajiner. Karena secara nyata, hidup ideal kadang tidak terjadi sesungguhnya dalam kenyataan. Ideal adalah imajinasi, sehingga tokoh-tokoh yang diambil dalam cerita rakyat umumnya dari hal yang sulit dijumpai agar nilai tuntunan itu tetap terpenuhi. Seperti analogi sosok Muhammad SAW dalam agama islam yang tidak boleh tergambarkan, karena ketika itu mudah digambarkan akan ada penyimpangan-penyimpangan pendangkalan-pendangkalan ketika orang sudah mulai mencari kelemahannya.

Ekpresi merupakan hasil dari pengalaman estetis. Walaupun terkadang dilebih-lebihkan (extraordinary karena dalam konteks pertunjukan) tetapi dari beberapa elemen sajian terdapat beberapa hal yang dapat “ditarik” sebagai simbol-simbol penggambaran identitas pemiliknya (orang “Kuno”/Suker). Bukan identitas “siapa mereka, asal mereka?” namun lebih pada kekhasan prinsip hidup mereka. Ekpresi seni “barangan” (amen), sebenarnya juga perwujudan sebagai simulasi sebuah perjalanan hidup yang sama seperti beberapa isi cerita (khususnya Juhar Manik) yang merupakan penggambaran esensi hidup dari sebuah perjalanan. Walaupun kesenian kentrung saat ini sudah tidak dilakukan secara “mbarang/ngamen”, namun masyarakat pemiliknya masih mengkatagorikan seni ini sebagai seni barangan. Hal ini dikarenakan masih terjaganya komitmen untuk hidup mengalir dan belajar dari sebuah perjalanan, walaupun simulasinya dalam pertunjukan kesenian ini tidak lagi dilakukan.

C. Bagaimana seni digunakan oleh Orang-orang “Kuno” (Suker)

Dongeng adalah mitos dalam pengertian yang lebih umum. Yaitu sebuah cerita yang lahir dari hasil imajinasi atau khayalan manusia walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena bersumber dari khayalan manusia maka, mitos atau *dongeng* memiliki sifat yang sangat bebas. Tidak ada batasan bagi pembuat *dongeng* untuk mencurahkan khayalannya ke dalam *dongeng*, sehingga banyak kita jumpai hal-hal yang tidak masuk akal dalam *dongeng*. Seperti halnya *dongeng* tentang seekor kancil yang berhasil menipu harimau, bidadari turun dari langit, atau *dongeng* tentang anak durhaka yang menjadi batu, dll. Namun yang menarik adalah, walaupun terkadang tidak masuk akal, unsur-unsur dalam *dongeng* (tentang tokoh, dll) tetap diambil dari hal-hal nyata dan akrab dalam kehidupan manusia. Dan *dongeng* selalu mengandung pesan yang memiliki kontribusi bagi kehidupan nyata manusia.¹³

Selain memiliki kebebasan yang mutlak dari sisi khayalan penciptaannya, mitos atau *dongeng* juga memiliki sifat *timeless* (tidak terikat oleh waktu). Sifat semacam ini seperetinya sengaja dikondisikan agar mitos mampu bertahan dalam waktu yang tidak terbatas dan sekaligus mampu berada dalam dua waktu yang berbeda. Mitos dibuat seolah-olah terjadi di masa lampau¹⁴, namun tetap relevan untuk kehidupan di masa kini dan mendatang. Kecenderungan kisah masa lampau yang terungkap dalam mitos memang memiliki unsur *ahistoris* (peristiwa masa lampau sebenarnya tidak pernah terjadi). Namun dengan rekayasa tertentu umumnya mitos seolah-olah memiliki muatan *historis*. Rekayasa yang umum dipakai untuk mewujudkan sisi *historis* dari mitos antara lain adalah dengan memasukkan tokoh, ruang dan waktu yang nyata dalam kehidupan masa lampau. Misalnya : mitos tentang perkawinan raja-raja Jawa dengan Nyai Roro Kidul. Tokoh raja-raja Jawa yang disebut dalam mitos tersebut nyata adanya, namun keberadaan Nyai Roro Kidul dan peristiwa pertemuan yang diceritakan tidak masuk akal (fiktif). Begitu juga dengan *dongeng* dalam dunia pewayangan di Jawa. Sering kita dengar kisah tokoh pewayangan (fiktif) yang terjadi ditempat-tempat yang nyata di Jawa. Seperti: Gatotkaca di Pringgodani, gunung Semeru sebagai singgasana dewa-dewa wayang, dll. Kebimbangan antara *ahistoris* dan *historis* dalam mitos ini mungkin juga sengaja diciptakan untuk membangun mitos itu sendiri sebagai sesuatu yang dipercayai masyarakat dan bersifat mutlak (*absolute*). Hadirnya elemen-elemen *historis*

¹³ Pernyataan-pernyataan ini diungkap berdasarkan pemahaman penulis terhadap tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra tentang penelitian mitos dari Levi-Strauss. (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001, p. 77-79).

¹⁴ Hal ini dilihat dari kecenderungan mitos atau *dongeng* yang selalu mengawali ceritera dengan kata-kata “Konon dahulu kala.....”, “Alkisah di zaman dahulu....”, “Tersebutlah di zaman dahulu.....”, dan sebagainya

(seperti: tokoh, dan tempat kejadian peristiwa yang nyata) akan membuat orang yang menerima mitos menganggap bahwa peristiwa yang diceritakan benar-benar pernah terjadi. Dan sisi *ahistoris* yang hadir dari dunia khayalan, menjadi ikut nyata kedudukannya karena dukungan elemen *historis*. Selain itu sisi *ahistoris* juga berperan dalam mendudukkan mitos sebagai sesuatu yang sifatnya mutlak. Peleburan elemen *historis* dan *ahistoris* dalam mitos akhirnya membangun sebuah kondisi lingkungan yang menerimanya menjadi pasif atau pasrah untuk tidak menguak fakta dibalik cerita tersebut. Dan hal-hal yang tidak masuk akalpun akan menjadi masuk akal dengan adanya sifat mitos semacam ini. Sebagai contoh dapat kita amati bagaimana sebageian masyarakat Jawa yang masih meyakini bahwa, cerita pewayangan merupakan sebuah kisah nyata yang pernah terjadi di masa lampau¹⁵

Karena sifatnya yang mutlak (*absolute*), mitos akhirnya hidup dalam dunia kepercayaan manusia. Karena telah menjadi sebuah keyakinan atau kepercayaan, unsur *historis* dan *ahistoris* dalam mitos menjadi sulit diidentifikasi oleh manusia yang telah mempercayainya. Hal-hal fiktif dalam mitos menjadi diyakini sebagai sebuah kenyataan. Namun dengan melihat sisi *absolute* dari mitos, kita menjadi dapat memahami bagaimana mitos mampu menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan manusia pada zamannya. Selain cerita, pesan-pesan (pendidikan, tuntunan, aturan) yang terkandung di dalam mitos juga akan tersampaikan dengan baik dan diterima sebagai sebuah kepercayaan.

Menurut Bascom ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu: (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (d) sebagai alat memprotes keadilan, (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Dari fungsi tersebut berarti folklor dapat memuat aneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, hukum, politik, dan keindahan¹⁶.

Kesenian Kentrung yang secara esensial merupakan seni yang mengungkapkan cerita atau dongeng/mitos sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat pendukungnya, merupakan bagian dari pengekspresian masyarakat atas tutunan (pendidikan) dan penggambaran ciri

¹⁵ Pernyataan-pernyataan ini diungkap berdasarkan pemahaman penulis terhadap tulisan Hedy Shri Ahimsa-Putra tentang penelitian mitos dari Levi-Strauss. (Hedy Shri Ahimsa-Putra, 2001, p. 81-84).

¹⁶ (Sudikan, 2001:100)

hidup (pengesahan kebudayaan, pembenaran nilai-norma yang berlaku, solidaritas kolektif) mereka. Kesenian ini dapat berfungsi sebagai “alat” transformasi kebudayaan tersebut bagi orang-orang “Kuno” (suker). Proses-proses transformasi tersebut tentu dilakukan dengan cara-cara yang khas pula. Pementasan bagi masyarakat pendukung dan pelaku seni, bukan sekedar dimaknai sebagai wahana unjuk gigi atas kemampuan estetis pelakunya atau sekedar hiburan bagi masyarakat. Namun lebih dari itu, pentas kesenian Kentrung merupakan momentum transformasi yang penting dalam mempertahankan atau legitimasi sebuah kebudayaan “Kuno” (Suker), mempertebal integritas atau solidaritas kolektif orang-orang “Kuno” (suker), memberi arahan hidup, selain juga sebagai wahana hiburan masyarakat itu sendiri.

Beberapa hal yang menampakkan pemeranan seni penting bagi beberapa aspek kebudayaan orang-orang “Kuno” (suker) tampak pada bagaimana sudut pandang pelaku kesenian kentrung dan masyarakat pendukungnya terhadap pementasan. Mereka memiliki pengetahuan untuk mengkategorikan jenis pementasan. Setidaknya ada dua kategori pementasan dalam pikiran mereka yaitu pementasan penting dan pementasan biasa. Untuk saat ini kesenian kentrung desa Ngasem yang diketuai oleh Karisan memiliki jam pementasan yang cukup banyak. Paling sedikit dalam satu bulan setidaknya terdapat tiga sampai sebelas agenda pementasan. Namun tidak semua pementasan yang telah dilakukan masuk dalam kategori pementasan penting. Pementasan diluar komunitas budaya orang-orang “Kuno” (Suker) dianggap sebagai pementasan yang biasa. Dan sebaliknya pementasan di dalam hajatan-hajatan masyarakat pendukung merupakan pementasan bernilai penting.

Beberapa tahun belakangan ini kesenian kentrung Ngasem memang mendapatkan perhatian khusus dari bupati Jepara. Kesenian kentrung didudukkan sebagai icon budaya khas jepara. Hal ini sangat berdampak kepada bertambahnya agenda pentas di luar komunitas masyarakat pendukungnya. Kesenian kentrung sering diundang untuk pentas di kabupaten dalam acara penyambutan tamu ulang tahun kabupaten, pentas seni yang diselenggarakan kabupaten, dan melakukan pentas yang disiarkan oleh radio lokal dengan jadwal rutin. Porsi agenda pementasan ini lebih banyak daripada porsi pementasan dihadapan masyarakat pendukungnya yang umumnya hanya dalam agenda hajatan pernikahan, sunatan, kelahiran, dan nadzar-nadzar masyarakat. Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa porsi pementasan penting lebih sedikit daripada pementasan biasa yang dilakukan oleh kesenian kentrung desa Ngasem.

Antara pementasan penting dan pementasan biasa memiliki perbedaan yang signifikan khususnya dalam pengertian pelaku kesenian. Ketika melakukan pementasan biasa pelaku seni akan lebih menitikberatkan pada elemen-elemen hiburan (unsur humor), sementara untuk pementasan penting titik beratnya adalah penyampaian tuntunan baik dari jalannya cerita maupun pantun (walaupun nuansa humor tetap ada). Pelaku seni dan masyarakat pendukungnya juga merasa adanya pemeranan lebih ketika pementasan-pementasan penting di hadapan komunitas. Pentas adalah tindakan sosialisasi antar sesama. Mereka memahami, bahwa pementasan merupakan momentum masyarakat untuk mengingat pelajaran-pelajaran tentang hidup yang dibuat oleh leluhurnya, ajang pertemuan komunitas masyarakat yang penting untuk mempertebal solidaritas, dan ajang mereka untuk mensimulasikan kekuatan interaksi sosial dalam sebuah pementasan yang sangat terbuka terhadap ruang partisipasi antara penonton dan pelaku pertunjukkan. Sehingga ketika dibandingkan antara pementasan penting dengan pementasan yang biasa secara mudah akan dapat dibedakan suasana yang tercipta dalam dua kategori pementasan tersebut.

Seni kentrung bagi orang-orang “Kuno” (Suker) menjadi bagian yang mungkin utama dalam hal keberlangsungan kehidupan mereka. Seni kentrung yang syarat nilai-nilai penting atas budaya “Kuno” (Suker) bisa dikatakan sebagai satu-satunya media untuk menjaga konsistensi budaya dalam komunitas yang dilakukan dalam aktifitas formal. Selebihnya proses transformasi budaya bisa terjadi setiap hari dalam aktifitas yang informal. Oleh karena itu keberadaan Karisan sebagai pelaku utama seni Kentrung menjadi sosok terdepan atas ketahanan budaya “Kuno” (Suker) bagi komunitas pemilik budaya ini.

Kesimpulan

Keberadaan orang-orang “Kuno” (Suker) di Jepara sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat Jepara pada umumnya. Mereka adalah orang-orang yang konsisten mempertahankan budaya nenek moyang Jepara yang berbudaya agraris. Saat ini keberadaan mereka menjadi sesuatu yang “nyentrik”, karena hidup ditengah-tengah masyarakat Jepara yang kini cenderung industrial. Konsistensi orang-orang “Kuno” (Suker) Jepara dalam mempertahankan budaya agraris “moyang”-nya salah satu alasannya adalah karena sikap penolakan terhadap perubahan budaya yang signifikan pada masyarakat Jepara. Budaya industrial jepara yang berdampak pada eksploitasi alam dianggap oleh orang-orang “Kuno” (suker) sebagai “pengkhianatan” kepada budaya nenek-moyang (berbudaya agraris)

yang sangat kuat dalam menjaga kelestarian alam. Walaupun harus menerima stigma negatif dan dianggap sebagai orang-orang “merugi” yang tidak mau maju dan membenahi kesejahteraan hidup oleh masyarakat umum, orang-orang “Kuno” (suker) Jepara serasa tidak mempedulikannya. Mereka tetap melenggang dengan pola kehidupan yang sederhana, kenyamanan hidup bersosial dengan komunitasnya, dan berusaha hidup dengan alam yang lestari untuk mencapai tujuan kebahagiaan surgawi.

Di sisi lain, seni dalam kehidupan mereka merupakan bagian yang penting. Kesenian Kentrung merupakan wahana (modus) dari penuangan ekpresi jati diri mereka. Kesenian kentrung merupakan wahana kristalisasi dari pengalaman, perilaku, dan gagasan hidup yang diekspresikan secara estetis. Melalui ekspresi yang terkandung dalam kesenian Kentrung, dapat terlihat karakteristik yang “nyentrik” atas kehidupan orang-orang “Kuno” (suker) Jepara. Ekpresi Jenaka yang interaktif (antara para pelaku seni dan penonton) sebagai nuansa terkuat dalam kesenian ini, rupanya merupakan penggambaran atas pola hidup yang menitik beratkan pada aspek sosial (saling berpartisipasi satu sama lain, dan hidup membaur dengan suka-cita). Ekspresi cerita yang diusung dalam kesenian ini juga menjadi jendela untuk memahami bahwa orang-orang “Kuno” (suker) menghayati hidup ibarat sebuah perjalanan yang penuh liku. Sebagian hidup mereka penuh dengan pengkhianatan, banyak cobaan, dan banyak motif “pembuangan” yang harus mereka lalui dengan sikap suka-cita berkomunitas dan meyakini akan adanya kebahagiaan surgawi di akhir cerita hidup.

Selain sebagai jendela pandang untuk melihat jati diri, bagi orang-orang “Kuno” (Suker) kesenian kentrung merupakan benteng pertahanan utama dalam menjaga konsistensi prinsip hidup mereka. Kesenian Kentrung yang syarat nilai-nilai penting atas budaya “Kuno” (Suker) bisa dikatakan sebagai satu-satunya media untuk menjaga konsistensi budaya dalam komunitas yang dilakukan dalam aktifitas formal (dalam hal ini pertunjukan). Pertunjukan didudukkan sebagai moment penting dalam sosialisasi pesan-pesan budaya mereka dan ajang pertemuan penting bagi sesama. Kontribusi kesenian Kentrung sangat besar dalam mempertahankan nilai-nilai ke-“suker”-an bagi komunitas.

Daftar Pustaka

Bruner, Edward M., dan Victor W. Turner. 1986. *The Anthropology of Experience*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.

- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- De Jonge, Huub. (ed.). 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Duncan, Hugh Dalziel. 1969. *Symbols and Social Theory*. New York: Oxford University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Geertz, Clifford. 1992. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc. 1973. Dalam versi Indonesia berjudul *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Printika.
- Kuntowijoyo, dkk. 1986. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Javanologi
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago North: Western University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evaston: Northwest University Press
- Musyarof, Ibtihadj (ed.). 2006. *Islam Jawa, Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Tugu Publisher
- Pigeaud, Th.G.Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Supanggah, Rahayu, ed. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Turner, Victor W. 1969. *The Ritual Process - Structure and Anti-structure*. Routledge & Kegan Paul.